

Strategi Peningkatan Kecerdasan Emosional dan Spiritual Siswa

Abdul Qadir Jaelani

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Email Korespondensi: abduljhe12@gmail.com

Lailul Ilham

Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta
Email Korespondensi: lailulilham44@gmail.com

Article Information

Submitted January 5, 2019

Revision May 9, 2019

Accepted May 18, 2019

Published August 27, 2019

Abstract

Based on eight educational standards in the national education law and based on the tendency of educational institutions to be more oriented towards increasing intellectual intelligence of students while increasing emotional and spiritual intelligence is relatively not a priority, even though these aspects are important parts that must be improved in students. The study was conducted to find out the counseling strategies of the BK in improving the emotional and spiritual intelligence (ESQ) of MTs Negeri 3 Mataram students. This study uses a qualitative-descriptive approach, the data collection techniques in the form of observation, interview, and documentation. The research subjects are the BK teacher, homeroom teacher, and school administration teacher (TU). Field results indicate that the strategies used by counselors in improving the emotional and spiritual intelligence (ESQ) of MTs Negeri 3 Mataram students with three program qualifications, including: 1) Teaching and Learning Activities, they are: (a) Addition of religious subjects, (b) addition of lessons in moral aqeedah, (c) recitation of prayers before and after learning; 2) Ubudiyah's activities include: (a) duha prayer in congregation, (b) short surah readings, (c) religious tourism; 3) Sosial Activities, including: (a) compensation for orphans, (b) sharing with the poor, (c) sosial services.

Keywords:

Strategies, Guidance and Counseling Teachers, Emotional and Spiritual Quotient (ESQ).

Abstrak

Berdasarkan delapan standar pendidikan dalam undang-undang pendidikan nasional serta berdasarkan kecenderungan lembaga pendidikan yang lebih berorientasi pada peningkatan kecerdasan intelektual siswa sementara peningkatan kecerdasan emosional dan spiritual relatif tidak menjadi prioritas, padahal aspek tersebut merupakan bagian penting yang mesti ditingkatkan dalam diri siswa. Penelitian dilakukan untuk mengetahui strategi guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs. Negeri 3 Mataram. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif-

deskriptif, dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitiannya adalah guru BK, wali kelas, dan guru bidang tata usaha (TU) sekolah. Hasil lapangan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs. Negeri 3 Mataram dengan tiga kualifikasi program, antara lain: 1) Kegiatan Belajar Mengajar, terdapat: (a) Penambahan mata pelajaran agama, (b) penambahan pelajaran aqidah akhlak, (c) pembacaan doa setiap sebelum dan setelah pembelajaran; 2) Kegiatan Ubudiyah, terdapat: (a) sholat duha berjamaah, (b) pembacaan surat-surat pendek, (c) wisata religi; 3) Kegiatan Sosial, meliputi: (a) santunan anak yatim, (b) berbagi kepada kaum miskin, (c) bakti sosial.

Kata kunci:

Startegi, Guru Bimbingan dan Konseling, dan Kecerdasan Emosional dan Spiritual (ESQ).

Pendahuluan

Pendidikan memiliki kontribusi besar dan dinamis dalam kehidupan individu saat ini dan di masa mendatang. Pendidikan menjadi sarana mengembangkan berbagai potensi individu secara optimal, potensi tersebut meliputi aspek fisik, intelektual, emosional, sosial dan spiritual, sesuai dengan tahap perkembangan serta karakteristik lingkungan dan sosio-kultural di mana individu bertempat. Ditinjau dari delapan Standar Pendidikan Nasional dengan biaya 20% dari total APBN, pembelajaran dalam ruang pendidikan cenderung berorientasi pada kecerdasan intelektual karena aspek intelektual mempunyai tolak ukur yang jelas, semua dapat didesain model teknik sedemikian rupa dan terukur. Sementara pembelajaran berbasis emosi dan spiritual memiliki kesulitan tersendiri dalam formulasi pengembangannya (Munir, 2013).

Formulasi pembelajaran sekolah-sekolah dasar hingga menengah, baik di sekolah negeri maupun swasta (madrasah) lebih fokus pada pengembangan aspek intelektual siswa bahkan pelajaran tambahan yang diberikan di sekolah grade A (kelas unggulan), juga memberikan tambahan pengetahuan yang orientasinya pada peningkatan kecerdasan intelektual. Sehingga banyak terlahir siswa-siswa atau kaum terpelajar bangsa yang memiliki kapasitas intelektual tinggi namun kerap terlibat dalam kasus-kasus pelanggaran hak asasi manusia atau pelanggaran hukum negara, yang semestinya kasus tersebut tidak menimpa kaum intelektual. Kasus tersebut terjadi karena tidak adanya sinergisitas kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan spiritual.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 menyebutkan bahwa fungsi pendidikan untuk mengembangkan potensi dan membentuk watak kehidupan bangsa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Pendidikan, 2003). Undang-undang tersebut secara tegas menyatakan bahwa kecerdasan spiritual (iman dan takwa) menjadi orientasi dasar dalam sistem pendidikan karena keberhasilan institusi pendidikan tidak semata-mata hanya dinisbatkan pada capaian intelektual namun juga pada capaian kecerdasan emosional dan spiritual. Terdapat beberapa penelitian yang mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan

seseorang. Terlebih kecerdasan spiritual yang berfungsi mengontrol kecerdasan intelektual dan emosional (Rachmi, 2011). kecerdasan emosi yang ada pada seseorang mencakup pengendalian diri, semangat, ketekunan, serta kemampuan untuk memotivasi diri sendiri (Hidayati, Purwanto, & Yuwono, 2011; Yantiek, 2014).

Melatih kecerdasan intelektual atau dalam aspek kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi dan spiritual. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial (Rampisela, Rompas, & Malara, 2017; Sabiq, 2012). Kecerdasan emosional merupakan kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan (Setyowati, 2010). Melatih siswa mengoprasikan komputer, menghitung, menghafal daftar dan deretan angka adalah salah satu kebiasaan kognitif, namun pelatihan atau pengajaran yang dapat membuat siswa menjadi pribadi yang konsisten, memiliki komitmen, berintegritas tinggi, berfikiran terbuka, jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, percaya diri, adil, bijaksana, dan kreatif, merupakan bentukan sikap kecerdasan emosional dan spiritual yang seharusnya juga dilatih dari sejak dini (Agustian, 2016).

Berangkat dari fenomena tersebut, sistem pendidikan yang menyuguhkan pembelajaran berbasis emosional dan spiritual menjadi penting untuk dilakukan sebagai penyeimbang dari kecerdasan intelektual yang semakin digalakkan di semua instansi pendidikan, namun masih banyak juga kasus-kasus siswa dan kaum terpelajar yang saring terlibat dalam tindakan-tindakan melanggar hukum. Salah satu faktor kasus tersebut adalah rendahnya kecerdasan emosional dan spiritual siswa sehingga kapasitas intelektual yang mapan tidak memiliki kontrol kecerdasan emosional dan spiritual yang juga kuat. Dan salah satu lembaga pendidikan paling dekat dan memungkinkan menerapkan sistem tersebut adalah lembaga pendidikan swasta (madrasah/ pesantren) karena madrasah termasuk pendidikan yang menekankan pengembangan kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan keagamaan serta sipirit keberagaman sehingga diharapkan lembaga madrasah itulah dapat melahirkan pribadi-pribadi siswa yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual, emosional dan spiritual.

Berkaitan dengan upaya pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) maka lembaga pendidikan swasta lebih memungkinkan untuk dijadikan sebagai objek penelitian dengan pertimbangan pendidikan swasta memiliki orientasi pendidikan yang cenderung lebih spesifik pada pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual tersebut, dengan cara siswa dibekali pelajaran-pelajaran yang dapat menunjang tumbuhnya kecerdasan emosional dan spiritual, seperti pelajaran Agama, *Aqidah Akhlaq* (etika), *Fiqh*, dan sebagainya. Sehingga dipilih lembaga pendidikan MTs. Negeri 3 Mataram Nusa Tenggara Barat sebagai objek untuk diteliti bagaimana strategi guru bimbingan dan konseling dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di sekolah tersebut.

Strategi merupakan sistem atau perencanaan yang mengandung cara-cara kerja secara komprehensif dan dapat dijadikan sebagai pegangan dalam proses pelaksanaan kerja-kerja tertentu (Sagala, 2007). Secara universal dalam konteks pendidikan dan pembelajaran, strategi dapat diartikan sebagai satu sistem atau teknik yang digunakan oleh tenaga pendidikan dalam memperbaiki atau mengembangkan potensi peserta didik. Kemudian dalam konteks penelitian adalah metode yang digunakan oleh guru bimbingan dan konseling (BK) dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.

Sebelum masuk pada penjelasan teknik pengembangan kecerdasan spiritual, terlebih dahulu akan dijelaskan kajian teori bimbingan dan konseling. Secara etimologi konseling

berasa dari kata "*consilium*" (bahasa latin) dan "*sellan*" (bahasa Anglo-Saxon) yang berarti bersama, memahami, dan menyampaikan (Amti, 2006). Secara umum bimbingan dan konseling merupakan proses pemberian bantuan oleh individu kepada individu lain untuk mengatasi kesulitan-kesulitan dalam hidupnya. Adapun bantuan yang diberikan berupa upaya-upaya yang mesti dilakukan dalam memecahkan permasalahan yang dialami (Rohani, 1991). Kemudian dalam perspektif Islam diartikan sebagai pemberian bantuan kepada individu agar mampu menjalani hidup berdasarkan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat bahagia dunia dan akhirat (Fakih, 2001).

Adapun objek primer penelitian ini adalah pengembangan kecerdasan spiritual siswa sehingga tinjauan analisisnya peneliti akan banyak menggunakan landasan teori bimbingan konseling dalam perspektif Islam sehingga akan diketahui permasalahan-permasalahan yang dihadapi siswa terkait problematika spiritual yang dialami kemudian akan dirumuskan oleh guru BK menjadi sistem pembelajaran yang dibuat khusus dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual siswa. Menurut Yahya Jaya, Bimbingan Konseling Islam merupakan proses pelayanan konselor agama kepada manusia yang mengalami masalah keberagamaan, ingin mengembangkan potensi keberagamaan (individu/ kelompok), agar menjadi manusia mandiri dan dewasa dalam akidah, ibadah akhlak dan muamalah dengan berbagai jenis layanan pendukung berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits (Jaya, 2004). Kemudian Tohir Musnawar, menjelaskan bimbingan konseling Islam sebagai proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari eksistensi sebagai makhluk Allah supaya hidup selaras dengan hukum Allah dan dapat mencapai kebahagiaan dunia/ akhirat (Mugnawar, 1992).

Dalam upaya menumbuhkan kesadaran eksistensi diri sebagai makhluk Allah serta mendorong kehidupan manusia yang berlandaskan Al-Qur'an dan Hadits, dibutuhkan layanan bimbingan spiritual. Termasuk dalam lembaga pendidikan dibutuhkan guru BK yang mampu memberikan rangsangan serta dorongan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa sehingga akan lahir siswa-siswa yang memiliki kesadaran komprehensif serta menyadari akan kemahklukan dirinya sehingga akan menjalani hidup sebagaimana tuntunan Allah.

Adapun kecerdasan emosional atau *Emotional Quotient* (EQ) merupakan kemampuan individu dalam menerima, menilai, mengelola, serta mengontrol emosi dirinya dan orang lain di sekitar (Priatini, Latifah, & Guhardja, 2008). Kemudian kecerdasan mengacu pada kemampuan memberikan alasan terhadap suatu hubungan. Dalam penelitian mutakhir kecerdasan Emosional (EQ) dinilai sebagai potensi yang tidak kalah penting dari kecerdasan intelektual (IQ) serta sebuah penelitian menjelaskan bahwa kecerdasan emosional dua kali lebih penting daripada kecerdasan intelektual dalam memberikan kontribusi terhadap kesuksesan seseorang (Gusniwati, 2015; Thaib, 2013). Daniel Goleman dalam (Mashall, 2001) menjelaskan bahwa kecerdasan emosional memungkinkan individu memutuskan suatu hal dengan tepat berdasarkan situasi dan kondisi, dan kecerdasan spiritual mengarahkan pada kesadaran individu terkait dimana dan dalam situasi ia berada. Sekilas dapat diasumsikan bahwa kecerdasan manusia menjadi sempurna dilengkapi dengan potensi kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient/ SQ*). Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai dalam hidup, yaitu berupa kecerdasan menempatkan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas, sehingga kecerdasan spiritual menjadi landasan pokok yang diperlukan untuk memfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Ary Ginanjar Agustian, dalam bukunya menjelaskan beberapa metode yang dapat digunakan dalam mengembangkan ESQ, diantaranya: *Pertama; Zero Mind Process* (ZMP) atau proses pembersihan hati dan pikiran, maksudnya adalah manusia memiliki kebebasan memilih reaksi terhadap segala sesuatu yang terjadi atas dirinya. Setelah mempelajari bagian

satu ini diharapkan mampu mengenali tujuh belenggu, yaitu prasangka negatif, prinsip hidup, pengalaman, kepentingan subyektif, sudut pandang, perbandingan yang tidak obyektif, serta fanatisme, kemudian yang terakhir diharapkan mampu mengantisipasi ketujuh belenggu tersebut supaya mampu menjernihkan hati dan pikiran.

Kedua; Mental Building (membangun mental) yaitu berupaya menjernihkan hati sesuai fitrahnya kemudian pada bagian ini kita mulai membangun kecerdasan emosi (EQ) melalui enam prinsip rukun iman, yaitu (1) membangun prinsip bintang (*star principle*) atau tauhid sebagai pegangan hidup utama; (2) memiliki prinsip malaikat (*angel principle*) sehingga selalu dipercaya oleh orang lain; (3) memiliki prinsip kepemimpinan (*leadership principle*) yang membimbing menjadi pemimpin berpengaruh; (4) menyadari pentingnya prinsip pembelajaran (*learning principle*) yang mendorong pada kemajuan; (5) mempunyai prinsip masa depan (*vision principle*), sehingga akan selalu memiliki visi; (6) memiliki prinsip keteraturan (*Well-Organized Principle*), sehingga tercipta sistem mental (EQ) dalam ketauhidan. Melalui prinsip ini, kita akan memiliki landasan mental yang kokoh untuk meningkatkan kecerdasan emosi dan spiritual.

Ketiga; Personal Strength (ketangguhan pribadi), yaitu seseorang yang memiliki 6 prinsip mental sebagai berikut, (1) memiliki prinsip dasar tauhid, yaitu berprinsip hanya kepada Allah (*Spiritual Commitment*), (2) memiliki prinsip kepercayaan, yaitu kesadaran bahwa malaikat mencatat (*Spiritual Integrity*), (3) memiliki prinsip kepemimpinan, yaitu meneladani Nabi dan Rasul-Nya (*Spiritual Leadership*), (4) memiliki prinsip pembelajaran (*Continous Improvment*), yaitu berpedoman pada al-Qur'an, (5) memiliki prinsip masa depan, yaitu beriman kepada Hari kemudian (*Spiritual Vision*), (6) memiliki prinsip keteraturan, yaitu ikhlas kepada ketentuan *qada'* dan *qadar* (*rules*) Allah.

Keempat; Sosial Strength (ketangguhan sosial), ketangguhan tersebut diaplikasikan melalui tiga langkah, yaitu syahadat (*mission statement*), sholat (*character building*), dan puasa (*self control*). Mengaplikasikan tiga langkah tersebut akan membangun ketangguhan personal sehingga membentuk pribadi yang kuat, memiliki prinsip serta integritas tinggi. Adapun syahadat, sholat, dan zakat merupakan pelatihan yang nyata supaya menjadi benteng diri dan melindungi suara hati (*core values*) dan tujuan hidup (*core purpose*). Kemudian ketangguhan sosial bagian keempat yaitu zakat (*strategic collaboration*) dan haji (*total action*). Memberikan zakat selaras dengan suara hati manusia yang fitrah, bukan paksaan pada nurani, sebab zakat merupakan penyaluran kehendak manusia itu sendiri. Adapun ibadah haji merupakan *total action*, seperti thawaf adalah transformasi prinsip dan totalitas, sa'i simbol konsistensi perjuangan, wukuf simbol evaluasi serta mengenal jati diri, dan lempar jumrah simbol persiapan fisik dan mental dalam menghadapi berbagai tantangan masa depan (Ginanjari, 2016).

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara serta dokumentasi untuk mendapatkan gambaran terkait strategi yang digunakan guru bimbingan dan konseling MTs. Negeri 3 Mataram dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Subjek penelitian terbagi dua, subjek primer adalah guru BK sekolah berjumlah 2 orang, kemudian subjek sekunder adalah wali kelas berjumlah tiga orang (kelas I,II, dan III) serta guru bagian Tata Usaha (TU) sekolah.

Hasil

Hasil lapangan menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa MTs. Negeri 3 Mataram dengan tiga kualifikasi program, yaitu:

1) *Kegiatan Belajar Mengajar*. Kegiatan belajar mengajar yang ada di MTs negeri 3 Mataram sudah sangat bagus, namun untuk menambah tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa perlu ditambahkan beberapa inovasi yang khusus untuk mendongkrak dua hal tersebut. Inovasi tersebut yaitu (a) Penambahan mata pelajaran agama, (b) penambahan pelajaran aqidah akhlak, (c) pembacaan doa setiap sebelum dan setelah pembelajaran.

2) *Kegiatan Ubudiyah*. Kegiatan ibadah yang selama ini ada di MTs Negeri 3 Mataram juga perlu ditambahkan agar bisa meningkatkan tingkat kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Berdasarkan pengamatan selama penelitian ibadah yang perlu ditingkatkan dan juga diadakan adalah sholat duha, sholat berjamaah, pembacaan surat-surat pendek, dan wisata religi. Sholat dhuha perlu ditingkatkan agar siswa lebih meningkatkan rasa syukur kepada Tuhan atas nikmat yang selama ini diterima dan juga mengajarkan kepada siswa terkait dengan pentingnya berdoa di waktu dhuha.

Sholat berjamaah yang dilakukan setiap hari dengan tujuan untuk melatih kedisiplinan siswa untuk sholat di awal waktu dan juga melatih kepekaan sosial siswa. Pembacaan surat-surat pendek rutin dilakukan dengan tujuan supaya siswa selalu menjaga hafalan, dan menjadikan al-Quran sebagai bacaan utama mereka sebelum membaca yang lain. Sedangkan wisata religi penting dilakukan untuk menambah kepekaan dan kecerdasan emosional siswa, dengan bertadabur siswa tidak hanya belajar kepada ayat-ayat Allah yang bersifat *qauliyah* namun juga belajar ayat-ayat Allah yang bersifat *Qauniyah*.

3) *Kegiatan Sosial*. Selain kegiatan yang sifatnya akademis, kegiatan sosial juga penting untuk menumbuhkan kepekaan siswa di bidang sosial. Kegiatan yang melibatkan unsur emosi siswa didik dapat membantu meningkatkan kepekaan kecerdasan emosional siswa. Ada banyak hal yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan emosi siswa, namun yang dilakukan di MTs negeri 3 Mataram yaitu: (a) santunan anak yatim, (b) berbagi kepada kaum miskin, (c) bakti sosial. Santunan anak yatim, berbagi dengan kaum miskin, dan bakti sosial dilakukan dengan maksud untuk melatih kepekaan siswa agar mau berbagi dengan sesama. Dengan berbagi kepada sesama secara tidak langsung juga melatih siswa untuk selalu ingat terhadap saudara-saudara disekitar kita, ternyata masih banyak orang yang sangat membutuhkan dibanding dengan keberadaan kita saat ini.

Diskusi

Proses pembelajaran di MTs Negeri 3 Mataram terbagi dalam tiga kategori kegiatan besar, antara lain:

a. Kegiatan Belajar Mengajar

1. Pendidikan dan Praktik Agama

Adapun maksud dari wawasan adalah siswa diberikan bekal wawasan keagamaan melalui mata pelajaran agama, seperti mata pelajaran tauhid, aqidah akhlak, dan sejarah kebudayaan Islam (SKI), kemudian guru BK terus memotivasi siswa dengan cerita-cerita kenabian dan sejarah heroisme tokoh-tokoh muslim, diharapkan siswa dapat tertarik meneladani cerita tersebut sehingga pelajaran agama tidak hanya menjadi wawasan keagamaan melainkan menjadi keterampilan dalam hidup sehari-hari siswa, sehingga siswa tumbuh menjadi pribadi yang mampu menjalani hidup berlandaskan ketentuan dan tuntunan

agama Islam.

Siswa dengan kompetensi agama mapan memungkinkan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang juga mapan, sebab wawasan kegamaan memungkinkan menjadi kontrol dalam diri siswa sehingga tidak mudah melakukan sesuatu hal apapun sekalipun sudah dianggap benar menurut pertimbangan logika sehatnya. Sebab, ada kalanya sesuatu yang sebenarnya baik bagi diri sendiri, dan bermanfaat baik bagi diri sendiri, namun memiliki efek negatif kepada orang lain, dalam kasus demikian tersebut hanya kecerdasan emosional dan spiritual yang dapat bekerja dan memberikan pertimbangan-pertimbangan terbaik.

2. Pembacaan Doa

Setiap sebelum pembelajaran berlangsung siswa membaca doa khusus memulai pelajaran dan setelah selesai pembelajaran juga membaca doa khusus doa penutup, doa-doa tersebut dibaca setiap dalam setiap pergantian guru atau mata pelajaran. Sehingga dengan pembiasaan tersebut pada akhirnya siswa akan hafal dengan sendirinya dan mengetahui maksud atas doa yang dibacakan dalam setiap hendak memulai dan selesai pembelajaran.

Kemudian dalam rutinitas tersebut, guru BK menyelipkan pendidikan kepemimpinan dengan cara membuat jadwal pemimpin doa atau setiap pembacaan doa dipimpin oleh satu orang siswa secara bergantian sampai semua siswa satu kelas kebagian jadwal menjadi pemimpin. Sehingga selain sebagai rutinitas, pembacaan doa juga difungsikan sebagai pendidikan kepemimpinan untuk belajar memajemen kelas dengan mempersiapkan teman satu kelas untuk tenang dan membaca doa secara khidmat.

b. Ekstra

1) Sholat Dhuha Berjamaah

Semua siswa wajib datang ke sekolah 30 menit sebelum jam masuk kelas, tepatnya pada jam 06.30 WIT, karena pada jam tersebut dilaksanakan sholat duha berjamaah di masjid sekolah dengan dipimpin oleh seorang guru secara bergantian. Peran guru BK dalam kegiatan tersebut adalah layanan pendidikan tanggung jawab personal dan sosial serta pendidikan kepemimpinan kepada masing-masing siswa.

Adapun bentuk layanan pendidikan tersebut adalah dengan memberikan tanggung jawab kepada semua siswa dengan diwakili oleh ketua kelas untuk memastikan semua anggota kelasnya sudah mengetahui tata cara berwudhu, tata cara sholat duha, hafal bacaan-bacaan sholat dhuha, serta hafal sebagian ayat-ayat pendek. Kasus siswa yang tidak mengetahui tata cara pelaksanaan wudhu dan sholat duha atau bacaan ayat-ayat pendek menjadi tanggung jawab ketua kelas beserta teman satu kelas lain untuk membimbingnya, sehingga dengan demikian tercipta tanggung jawab sosial atau perhatian masing-masing teman satu kelas untuk saling menjaga dan membimbing satu dengan yang lain.

2) Pembacaan Surat-surat Pendek

Beberapa surat Al-Qur'an dalam juz 30 yang dikenal dengan istilah *Juz Amma* menjadi pilihan bacaan yang dijadwalkan untuk dibaca para siswa secara bersama-sama, setiap hari, serta dengan suara lantang supaya siswa yang satu dengan yang lain saling mendengarkan, meniru dan menghafal, selain juga sudah diajarkan tentang bacaan al-Qur'an secara klasikal. Pembacaan surat-surat pendek dilakukan setiap selesai sholat dhuha berjamaah dan selain sebagai rutinitas program tersebut dimaksudkan sebagai motivasi terhadap siswa supaya menghafal Al-Qur'an walaupun pada sebagian surat-surat pendeknya.

Surat-surat pendek yang dibaca dalam setiap hari berubah-ubah sesuai jadwal yang telah ditentukan. Adapun jadwal bacaan tersebut sebagai berikut: a) Senin: surat *An-Naba'* sampai surat *Al-Infithah*, b) Selasa: surat *Al-Mutaffiin* sampai surat *Al-Lain*, c) Rabu: surat *Ad-*

Dhuha sampai surat *An-Nas*, d) Kamis : surat *An-Naba'* sampai surat *Al-Infatih*, e) Jumat: surat *Al-Mutaffiin* sampai surat *Al-Lain*, f) Sabtu: surat *Ad-Dhuha* sampai surat *An-Nas*.

3) *Jumat Besedeqah* (Jumat bersedekah)

Kegiatan *Jumat Besedeqah* pada umumnya biasa dilakukan di sekolah-sekolah dan madrasah termasuk di MTs. Negeri 3 Mataram yaitu melakukan program pemberian sedekah uang dalam nominal 500-1.000 rupiah secara rutin dalam setiap pekan, pada hari Jumat. Terdapat beberapa perbedaan yang dilaksanakan di MTs. Negeri 3 Mataram dengan sekolah-sekolah lain, perbedaan tersebut terletak pada prinsip dan teknis pelaksanaan *Jumat Besedeqah* tersebut.

Kegiatan Jumat Bersedekah sebelumnya disosialisasikan kepada para guru dan seluruh wali siswa, kemudian pihak sekolah menyediakan kotak amal untuk menampung uang sedekah dari para siswa dan para guru serta sivitas sekolah lainnya. Namun guru BK memberikan penekanan pada proses pemberian sedekah yaitu pemberian sedekah harus dilakukan oleh siswa yang bersangkutan (bukan diwakili orangtua atau lainnya), sebab hal itu dimaksudkan sebagai pembelajaran dan pembiasaan supaya siswa terbiasa dan suka bersedekah hingga hidupnya di masa depan.

c. Sosial Kemasyarakatan (Sos-Ma)

1) *Lansaq*

Lansaq merupakan singkatan dari kata "*lebur anyong saling sedoq*" yang bermakna "saling bantu sekalipun dalam keadaan susah". Selain sebagai slogan, kata tersebut merupakan prinsip sosial masyarakat Lombok atau masyarakat Suku Sasak pada khususnya, sehingga terbangun tradisi altruisme sosial antar masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian guru BK membawa slogan atau prinsip hidup tersebut ke dalam ruang lingkup pendidikan, yaitu dengan diajarkan kepada siswa supaya tumbuh sikap-sikap kepedulian, simpati, serta sikap altruis lainnya dalam diri siswa.

Adapun teknik guru BK dalam melaksanakan program *Lansaq* adalah dengan membawa siswa berkunjung ke panti-panti sosial, masyarakat pesisir dan pinggiran, dalam rangka menyalurkan dana yang sudah terkumpul dari program Jumat Bersedekah kepada masyarakat miskin yang membutuhkan bantuan. Proses penyaluran dana dilakukan dengan meminta siswa menyerahkan langsung bantuan kepada masyarakat miskin supaya siswa merasakan kebahagiaan berbagai dan mengetahui secara langsung kondisi masyarakat miskin atau hidup masyarakat yang tidak seberuntung dirinya. Program tersebut sebagai pembelajaran dan pembiasaan supaya siswa memiliki sensitifitas sosial yang tinggi, yaitu munculnya simpati dan empati terhadap lingkungan sosial serta mudah memberikan respon positif terhadapnya.

2) Santunan

Santunan merupakan pemberian bantuan kepada anak-anak yatim di sekolah MTs. Negeri 3 Mataram atau siswa (yatim) di sekolah lain dan terdekat. Kegiatan santunan biasa dilakukan bersamaan dengan Perayaan Hari Besar Islam (PHBI), diantaranya pada perayaan Maulid Nabi, Isra' Mi'raj, Syura, Muharam, dan bulan Sya'ban. Adapun anak yatim yang disantuni adalah siswa-siswa MTs. Negeri 3 Mataram serta beberapa siswa dari sekolah terdekat dan anak-anak yatim di lingkungan sekitar sekolah yang diketahui pihak sekolah.

Adapun proses pelaksanaan santunan adalah dengan memberikan santunan kepada anak yatim dihadapan seluruh siswa, beberapa diantara yang menyerahkan selain dari pihak sekolah, guru-guru juga memberikan kesempatan kepada sebagian siswa untuk menyerahkan santunan yang telah disediakan pihak sekolah, dengan disaksikan sebagian wali siswa yang berkenan hadir pada hari pelaksanaan.

3) Bakti sosial

Bakti Sosial merupakan kegiatan kebersihan yang diprogramkan guru BK beserta pihak sekolah dalam bentuk melakukan bersih-bersih di sekitar sekolah, di desa atau pesisir pantai karena secara geografis lokasi MTs. Negeri 3 Mataram berdekatan dengan pantai. Program tersebut dilakukan untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kesehatan dan kebersihan lingkungan sehingga siswa akan turut merawat dan menjaga kelangsungan ekosistem alam sekitar.

Kegiatan bakti sosial dilakukan secara berkala, biasanya satu kali dalam satu bulan di minggu terakhir. Pada saat hari pelaksanaan siswa diminta datang ke sekolah sebagaimana hari biasa yaitu pada jam 07.00 WIB. Teknisnya adalah siswa dikumpulkan untuk melakukan apel pagi di halaman sekolah, dibuat beberapa kelompok, kemudian diarahkan berjalan menuju pantai dengan berjalan kaki, setelah tiba di pantai siswa diberi tanggung jawab untuk menyisir pantai sekaligus membersihkan sampah-sampah yang berasorekan di area yang sudah diperintahkan berdasarkan kelompok masing-masing. Setiap kelompok bertanggung jawab atas kebersihan area masing-masing dan sampah yang terkumpul kemudian di pilah sesuai jenisnya (organik, non-organik). Kemudian setelah siswa selesai bersih-bersih baru diperkenankan istirahat, bermain di pantai, makan makanan yang dibawa atau membeli makanan ringan di sekitar pantai.

Kegiatan-kegiatan yang telah dijelaskan di atas, merupakan media untuk mengasah kecerdasan emosional siswa. Sehingga mempunyai kepekaan dan empati sosial, siswa tergerak untuk peduli dengan lingkungan sekitar, baik sesama manusia maupun dengan alam sekitar. Metode pengembangan ESQ yang digagas oleh Ary Ginanjar Agustian, secara langsung ataupun tidak langsung telah diaplikasikan di MTs Negeri 3 Mataram. Mulai dari *zero mind process*, *mental building*, *personal strength*, dan *social strength*, mewarnai aktifitas siswa.

Simpulan

Berdasarkan data hasil temuan lapangan, strategi Guru BK dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual (ESQ) siswa adalah dengan melatih dan membiasakan siswa bersinggungan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, peribadatan, serta aktivitas sosial kemasyarakatan, sebagaimana tercakup dalam tiga kategori program di atas (kegiatan belajar mengajar, ubudiyah, dan sosial kemasyarakatan). Sehingga dengan pembiasaan diharapkan dapat membentuk *insting* dan kesetifitas emosional dan spiritual siswa, sehingga siswa akan tumbuh menjadi pribadi dengan naluri ketuhanan (spiritual) yang tinggi serta naluri emosional (sosial) yang juga tinggi.

Daftar Pustaka

- Agustian, A. G. (2016). *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual, ESQ, "Emotional Spiriuual Quotient."* *The ESQ Way*, 165.
- Agustian, A. G. (2016). *ESQ way 165*. Jakarta: Arga Tilanta.
- Amti, P. (2006). *Dasar-dasar BK*. Yogyakarta: Offset.
- Fakih, A. R. (2001). *BK dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Gusniwati, M. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Minat Belajar Terhadap Penguasaan Konsep Matematika Siswa Sman Di Kecamatan Kebon Jeruk. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(1).

- Hidayati, R., Purwanto, Y., & Yuwono, S. (2011). Kecerdasan emosi, stres kerja dan kinerja karyawan. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1).
- Jaya, Y. (2004). *BK Islam*. Padang: Angkasa Raya.
- Mashall, D. Z. (2001). *Spiritual Intelligence*. Bandung: Mizan.
- Munir, A. (2013). *ESQ dalam Al-Qur`an*. Banjarmasin: Balai Diklat Keagamaan Banjarmasin. Retrieved from bdkbanjarmasin.kemenag.go.id/index.php
- Musnawar, T. (1992). *Dasar-dasar Konseptual BK Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Nazir, M. (1985). *Metode penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia. Retrieved from https://books.google.co.id/books?id=M_-dAQAAACAAJ
- Pemerintah Indonesia. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI tahun 2003 nomor 78. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Priatini, W., Latifah, M., & Guhardja, S. (2008). Pengaruh tipe pengasuhan, lingkungan sekolah, dan peran teman sebaya terhadap kecerdasan emosional remaja. *Jurnal Ilmu Keluarga & Konsumen*, 1(1), 43–53.
- Rachmi, F. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Belajar Terhadap Tingkat Pemahaman Akuntansi (Studi Empiris pada Mahasiswa Akuntansi Universitas Diponegoro Semarang dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta)*. Universitas Diponegoro.
- Rampisela, D. I., Rompas, S., & Malara, R. (2017). Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Di SMP Katolikst. Fransiskus Pineleng. *JURNAL KEPERAWATAN*, 5(1).
- Rohani, A. A. (1991). *BK di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sabiq, Z. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 1(2).
- Sagala, S. (2007). *Manajemen Strategi dalam Peningkatan Mutu Pendidikan*. Bandung: Alfa Beta.
- Setyowati, A. (2010). *Hubungan antara kecerdasan emosional dengan resiliensi pada siswa penghuni rumah damai*. UNDIP.
- Thaib, E. N. (2013). Hubungan Antara prestasi belajar dengan kecerdasan emosional. *JURNAL ILMIAH DIDAKTIKA: Media Ilmiah Pendidikan Dan Pengajaran*, 13(2).
- Yantiek, E. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Remaja. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 3(01).